

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta saat ini sedang mengkampanyekan slogan "Merdeka Belajar" dalam bidang pendidikan. Diharapkan bahwa prinsip belajar merdeka akan membantu mempercepat reformasi pendidikan di Indonesia, yang selama ini dianggap lamban. Dinas Pendidikan bahkan menggunakan istilah "deregulasi" karena regulasi pendidikan selama ini dianggap menghambat reformasi pendidikan yang berfokus pada kualitas dan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan adanya pandemi Covid-19, pembelajaran di sekolah dihentikan dan peserta didik belajar secara mandiri di rumah. Situasi saat ini mengalami peningkatan dalam perkembangan industri karena transformasi pendidikan menjadi berkembang dengan peningkatan teknologi karena kondisi guru belajar di rumah.

Sejumlah pihak telah mengkritik perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah mengenai kurikulum merdeka, yang dianggap tergesa-gesa dan tidak matang. Kurikulum masih bersifat cair, menurut Said Hamid Hasan, Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia, dalam artikel jurnal yang ditulis Arifa.

Menurut Arifa (2022: 27) “Jika kurikulum masih dalam tahap pengembangan *prototype*, itu berarti masih dalam tahap uji coba, sehingga tidak dapat diterapkan secara luas. Pertanggungjawaban atas penggunaan kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka harus jelas”. Sementara itu Salabi (2020:4) menyatakan “Implementasi kurikulum sendiri didefinisikan sebagai pelaksanaan sebuah kurikulum, yang mencakup isi, tujuan, bahan pelajaran, dan metode yang digunakan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.”

Kurikulum merdeka, kebijakan kurikulum baru, memiliki banyak tantangan yang harus diatasi. Salah satunya adalah pola pikir guru sebagai tenaga pendidik; dalam kurikulum merdeka, guru akan beralih dari peran mereka sebagai pendidik menjadi fasilitator atau mentor yang dapat membantu guru

menjadi pembelajar mandiri yang aktif dalam pembelajaran berbasis proyek (PBL). Selain itu, pemahaman guru tentang apa yang dimaksud dengan pembelajaran berbasis proyek (PjBL).

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa istilah penting yang perlu dipahami untuk mendukung pemahaman dan implementasi kurikulum ini dengan baik. Berikut adalah penjelasan tentang CP, ATP, TP, dan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka:

1. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) merujuk pada hasil yang diharapkan dari peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran pada suatu jenjang pendidikan. Capaian ini berfokus pada kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Capaian Pembelajaran dirancang untuk mengacu pada Profil Pelajar Pancasila, yang menggambarkan karakter dan kompetensi yang diinginkan pada peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka, CP adalah tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan, baik dalam jangka pendek (misalnya per semester) maupun jangka panjang (misalnya untuk satu tahun ajaran).

2. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis berdasarkan capaian pembelajaran yang lebih besar atau lebih luas. ATP merupakan langkah-langkah yang lebih terperinci dalam rangka mencapai Capaian Pembelajaran (CP). ATP menggambarkan urutan dan penataan materi serta tujuan yang lebih rinci untuk setiap tahap pembelajaran. Setiap tujuan pembelajaran dalam ATP adalah bagian dari proses untuk mencapai capaian pembelajaran yang lebih besar. ATP memberikan gambaran yang jelas tentang tahapan dan langkah-langkah yang harus diikuti untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kurikulum.

3. Tema Pembelajaran (TP)

Tema Pembelajaran (TP) adalah pokok atau topik utama yang menjadi fokus pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Tema ini berfungsi sebagai kerangka atau topik sentral yang dapat mencakup berbagai mata pelajaran atau bidang studi yang saling terkait. Tema pembelajaran membantu mengorganisasi dan mengintegrasikan berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pembelajaran. Dengan tema ini, siswa dapat melihat hubungan antar materi pelajaran yang berbeda dan bagaimana hal itu relevan dengan kehidupan sehari-hari. TP sering kali dikaitkan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mengajak siswa untuk mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah nyata berdasarkan tema yang dipilih.

4. Modul Ajar

Modul Ajar adalah bahan ajar yang dirancang untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Modul ajar ini tidak hanya berisi materi pembelajaran, tetapi juga mencakup strategi pembelajaran, aktivitas, penilaian, dan sumber belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka dirancang agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Modul ini mengintegrasikan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan cara mengajar dengan kemampuan siswa. Selain itu, modul ajar juga mendukung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, sehingga siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Hubungan antara CP, ATP, TP, dan Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka yaitu Capaian Pembelajaran (CP) adalah tujuan akhir yang ingin dicapai oleh peserta didik. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai CP, disusun secara sistematis dan bertahap. Tema Pembelajaran (TP) adalah fokus pembelajaran yang lebih luas

dan seringkali mencakup berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang saling terhubung. Modul Ajar adalah materi pembelajaran yang dirancang berdasarkan ATP dan TP, dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang mendukung pencapaian CP. Dengan demikian, keempat elemen ini saling berhubungan dan mendukung satu sama lain dalam memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam Kurikulum Merdeka

Beberapa tujuan utama Kurikulum Merdeka di tingkat SD antara lain pertama, mengembangkan kemandirian. Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar, sehingga mereka dapat mengatur waktu, merencanakan pembelajaran, dan mengambil tanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Kedua, mendorong Kreativitas dan Inovasi. Dengan memberikan kebebasan dalam pemilihan metode pembelajaran dan topik yang diminati, diharapkan guru akan lebih termotivasi untuk belajar, meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dan kelima, mengembangkan *soft skills*. Melalui Merdeka Belajar, guru juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan lainnya yang bersifat *soft skills*.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban adalah dengan menggulirkan program pendidikan kinerja. Hal ini didasarkan bahwa pendidikan itu sendiri pada hakekatnya pembentukan kinerja (*character building*). Dengan pendidikan, kinerja akan membentuk kepribadian seseorang menjadi manusia yang memiliki nilai moral yang tinggi, penuh toleransi, berperilaku baik, dan berkinerja baik, karena dalam pembentukannya mengandung unsur-unsur yang belum selesai Kurikulum Merdeka memiliki beberapa kelebihan yang dapat memberikan dampak positif pada sistem pendidikan. Beberapa kelebihan kurikulum Merdeka antara lain adalah pembelajaran yang personal dan kontekstual. Kurikulum Merdeka Belajar memungkinkan personalisasi pembelajaran, setiap guru dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuannya sendiri. Hal ini

menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual bagi guru.

Kurikulum merdeka memiliki fleksibilitas dan kreativitas dalam pengajaran. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal sehingga bisa fokus pada materi esensial. Sesuai dengan teori manajemen GR.Terry, guru memiliki kebebasan lebih besar dalam memilih metode pengajaran, materi pembelajaran, dan pendekatan yang sesuai dengan kinerja guru dan tujuan pembelajaran. Hal ini mendorong kreativitas guru dalam menyusun perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian (POAC) Dalam konteks manajemen kurikulum merdeka, teori ini dapat diterapkan untuk memastikan bahwa setiap tahap dari implementasi kurikulum dilakukan dengan baik dan terencana.

Dengan demikian, efektivitas pengelolaan sumber daya manusia dan sarana prasarana dapat ditingkatkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum ini dapat membantu mengembangkan keterampilan lunak (*soft skills*) seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan inisiatif. Guru tidak hanya belajar fakta dan informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang diperlukan agar berhasil dalam kehidupan sehari-hari. Merdeka belajar mendorong inovasi dalam desain pembelajaran dan penerapan teknologi pendidikan. Guru dapat mengintegrasikan teknologi, metode pembelajaran inovatif, dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran guru. Kurikulum merdeka akan menjadikan terjadinya kolaborasi antar guru. Konsep ini merangsang kolaborasi antara guru tersebut. Guru dapat saling belajar dan berkolaborasi dalam proyek-proyek pembelajaran, meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan kerjasama. Pembelajaran yang dipusatkan pada Merdeka Belajar bertujuan untuk lebih relevan dengan kehidupan nyata guru, menciptakan hubungan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan konteks

kehidupan sehari-hari. Dengan hal ini, maka kurikulum merdeka memiliki akan relevansi dengan dunia nyata.

Guru merupakan pemeran utama dalam melaksanakan amanat sebuah kurikulum, maka dengan demikian hendaknya sebelum sebuah kurikulum benar-benar diterapkan, pemerintah lebih dulu mempersiapkan para pendidik untuk menerapkan kurikulum yang baru dengan cara memberi fasilitas berupa pelatihan dan pendampingan berjenjang. Pada artikel yang ditulis oleh Hermanto Purba mengatakan bahwa dalam penyosialisasian kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum 2013, pada kurikulum merdeka guru tidak mendapat pelatihan dan semacamnya, akan tetapi pemerintah hanya menyediakan platform Merdeka Mengajar untuk dipelajari oleh guru secara mandiri. Menurut Purba (2022:73), “Hal ini tentu menjadi sebuah persoalan yang cukup besar pada tahap awal pengenalan kurikulum, karena berdasarkan data yang dirilis oleh Kemendikbudristek, terdapat 60% guru yang masih terbatas dalam menguasai teknologi.”

Kurikulum Merdeka Belajar dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja guru. Kurikulum Merdeka seharusnya akan lebih mempermudah guru dalam melaksanakan tugasnya. Diantara kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru antara lain adalah kemudahan dalam pengajaran. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan kebebasan dalam pengajaran, memberikan guru untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kinerja guru. Ini memerlukan keterampilan dan kreativitas tambahan dari guru untuk menyusun pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan variasi kebutuhan guru. Selain itu, konsep Merdeka Belajar menekankan pemberdayaan guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Teori kinerja guru menekankan pentingnya kompetensi dan pemahaman guru dalam menerapkan kurikulum. Kinerja guru yang baik sangat bergantung pada seberapa baik mereka memahami prinsip-prinsip kurikulum merdeka serta kemampuan mereka untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran. Jika

guru tidak memahami atau tidak siap menghadapi perubahan ini, maka efektivitas kurikulum merdeka akan terhambat.

Guru diharapkan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator untuk membantu guru mencapai potensi maksimal mereka. Kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru pada aspek penilaian adalah dengan penilaian bersi formatif dan digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru. Guru perlu mengembangkan keterampilan dalam memberikan penilaian yang mendukung perkembangan guru dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka diproyeksikan pembelajaran menjadi lebih “bebas” bagi guru, guru diberikan otonomi dalam mengelola kelas dan peserta didik. Gusteti (2022) mengungkapkan, “Dengan pendekatan Merdeka Belajar, guru harus dapat mengelola keberagaman dalam kelas dengan baik. Ini mencakup memahami gaya belajar yang berbeda, tingkat pemahaman yang beragam, dan memastikan bahwa setiap guru mendapat dukungan yang mereka butuhkan.” Guru dapat berkolaborasi dengan sesama guru untuk membagikan praktik terbaik, pengalaman, dan sumber daya. Merdeka Belajar mendorong pendekatan kolaboratif di antara guru untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah.

Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan profesional terus-menerus guru. Guru perlu terbuka terhadap inovasi, mengikuti pelatihan, dan terus meningkatkan keterampilan mereka agar dapat merespons perubahan dalam dunia pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar menciptakan tantangan dan peluang baru bagi guru. Mereka perlu mengadaptasi praktik pengajaran mereka, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan terlibat dalam pengembangan profesional untuk mengoptimalkan pembelajaran guru di era pendidikan yang lebih fleksibel dan personal.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala atau persoalan yang ditemui guru pada saat mengimplementasikan kurikulum merdeka, yaitu, kurangnya pemahaman guru mengenai merdeka belajar, sebagian guru dominan menggunakan metode ceramah, guru masih kesulitan

dalam membuat modul ajar, karena tidak tersedianya modul di dalam platform merdeka belajar menjadikan guru kesulitan dalam pembuatan modul. Menurut Susilowati (2022: 130) “Dalam proses penilaian, guru juga masih kesulitan dalam melakukan penilaian atau asesmen terhadap masing-masing guru.”

Mempertimbangkan berbagai keunggulan merdeka belajar di atas, seharusnya berdampak pada meningkatnya kinerja guru di sekolah. Namun hal ini belum sepenuhnya benar. Hasil wawancara studi pendahuluan di SDN Tanjung Priok 04 dan SDN Sunter Agung 09, menyimpulkan bahwa dengan kurikulum merdeka belajar tetap saja guru merasa “repot” dengan beragam administrasi, bahan belajar, media dan lain sebagainya. Idealnya, dengan adanya kurikulum merdeka maka kinerja guru akan meningkat atau lebih baik dari sebelumnya.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu adanya manajemen dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah agar kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik. Manajemen kurikulum belajar memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena kurikulum menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Kurikulum menentukan materi, metode pengajaran, dan penilaian yang digunakan dalam pembelajaran. Manajemen kurikulum membantu memastikan bahwa kurikulum tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan dan dapat mengarahkan proses pembelajaran agar mencapai hasil yang diinginkan. Melalui manajemen kurikulum, lembaga pendidikan dapat mengukur efektivitas pembelajaran. Dengan memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum, dapat diidentifikasi area yang perlu perbaikan atau peningkatan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, guru mengalami beragam kendala. Seperti hasil penelitian Ihsan pada tahun 2022 yang menyimpulkan bahwa, “Para guru kebingungan dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada semua tingkat pendidikan. Guru sebagai kategori profesi yang termasuk sebagai bidang memerlukan keahlian khusus.” Febrianningsih, R., &

Ramadan, Z. H. (2023) berpendapat, “Sebagai seorang guru yang profesional, tugas utama guru ini adalah membimbing, mendidik, melatih, memotivasi, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik untuk mempersiapkan generasi selanjutnya yang akan dihadapi tantangan baru pada abad 21 ini.”

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, peran guru dalam proses pembelajaran menjadi semakin strategis. Guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Dalam konteks ini, kebijakan Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjadi salah satu langkah transformasi pendidikan yang bertujuan memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk lebih fleksibel dan kontekstual dalam proses belajar-mengajar.

Secara teoritis, berbagai kajian tentang manajemen kurikulum menekankan pentingnya fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk menjamin efektivitas implementasi kurikulum. Namun, teoretikal gap muncul karena masih terbatasnya pembahasan yang secara spesifik mengaitkan manajemen kurikulum dalam kerangka Kurikulum Merdeka dengan peningkatan kinerja guru, khususnya di tingkat sekolah dasar. Sebagian besar teori manajemen kurikulum masih bersandar pada pendekatan konvensional yang belum sepenuhnya mengakomodasi prinsip-prinsip fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi karakteristik utama Kurikulum Merdeka.

Di sisi lain, berdasarkan sejumlah temuan empiris, implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti pada aspek kesiapan infrastruktur, ketersediaan perangkat ajar, dan partisipasi siswa dalam *project based learning*, namun belum banyak yang menyoroti secara mendalam bagaimana manajemen kurikulum ini berkontribusi terhadap peningkatan

kinerja guru. Di sinilah belum cukup banyak data atau studi yang menggambarkan hubungan langsung antara manajemen Kurikulum Merdeka dan performa guru dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran di sekolah dasar, terutama di wilayah perkotaan seperti Jakarta Utara.

Penelitian mengenai manajemen kurikulum dalam konteks peningkatan kinerja guru telah banyak dilakukan, namun sebagian besar belum secara spesifik mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan manajerial yang sistematis. Salah satu penelitian relevan dilakukan oleh Maromy (2018) yang berjudul *Pengaruh Manajemen Kurikulum dan Komitmen Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru SD Negeri di Kota Bandung*. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, terutama ketika dikombinasikan dengan tingkat komitmen profesional guru. Meskipun sejalan dalam melihat pentingnya manajemen kurikulum, penelitian Maromy menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan belum menyentuh implementasi Kurikulum Merdeka, serta tidak menggunakan kerangka teori manajemen GR Terry yang menekankan fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling) secara holistik (Terry, 1972). Penelitian disertasi ini menjadi berbeda karena memfokuskan pada Kurikulum Merdeka dan menggunakan kerangka manajerial klasik GR Terry untuk mengevaluasi proses implementasi kurikulum sebagai dasar peningkatan kinerja guru.

Selanjutnya, penelitian oleh Rambe et al. (2023) dalam kajiannya berjudul *Optimalisasi Kinerja Guru pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 066430 Medan*, menekankan bahwa peningkatan kinerja guru terjadi melalui pelatihan internal dan pendampingan kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada praktik-praktik pendampingan guru. Persamaan utama terletak pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan jenjang sekolah dasar negeri. Namun, penelitian Rambe

tidak menggunakan pendekatan manajemen secara menyeluruh dan tidak merujuk pada teori manajemen pendidikan secara eksplisit. Berbeda dengan itu, penelitian ini tidak hanya melihat upaya pembinaan teknis, tetapi mengkaji keseluruhan proses manajemen kurikulum berdasarkan teori GR Terry, yang juga dibandingkan dengan kerangka regulasi formal, seperti *Permendikbudristek No. 262/M/2022* dan *PP No. 19 Tahun 2017* sebagai dasar kesenjangan empiris dan normatif dalam implementasi di sekolah.

Sementara itu, Nofrianni et al. (2024) dalam penelitiannya *Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SD*, lebih banyak menyoroti tingkat kesiapan guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka, terutama dalam menyusun modul ajar, merancang asesmen, dan melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan guru sangat dipengaruhi oleh faktor pelatihan dan penguasaan teknologi. Meskipun penelitian ini menunjukkan relevansi konteks dan subjek yang sama, yaitu guru sekolah dasar dan Kurikulum Merdeka, namun tidak membahas aspek manajemen institusional secara sistematis. Di sinilah letak keunikan penelitian ini, yang tidak hanya menyoroti kesiapan guru, tetapi menjadikan manajemen kurikulum sebagai sistem penyebab utama yang dapat membentuk kesiapan dan meningkatkan kinerja guru.

Penelitian keempat dilakukan oleh Mayangsari et al. (2024) dalam karya berjudul *Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kendala utama dalam implementasi kurikulum baru meliputi kurangnya pelatihan, pemahaman asesmen formatif yang minim, dan ketidaksiapan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Fokus penelitian ini berada pada tingkat teknis dan individual guru, sehingga belum menjangkau aspek manajerial yang bersifat sistemik. Dalam hal ini, penelitian disertasi ini memberikan kontribusi yang berbeda, yaitu dengan menyediakan pendekatan manajerial menyeluruh dalam merespons kendala tersebut, bukan hanya dengan pelatihan guru, tetapi melalui sistem pengelolaan kurikulum di tingkat institusi pendidikan dasar.

Dari keempat penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan teori manajemen GR Terry dengan konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan menganalisisnya dalam kerangka kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki novelty dalam tiga aspek utama: (1) penggunaan teori GR Terry untuk mengevaluasi manajemen kurikulum secara sistemik; (2) fokus pada kinerja guru sebagai outcome dari proses manajerial, bukan sekadar faktor internal guru; dan (3) eksplorasi kesenjangan antara pelaksanaan di lapangan dan amanat regulasi formal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap manajemen pendidikan dasar dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka.

Lebih jauh, terdapat kesenjangan antara praktik implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti Permendikbudristek No. 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, serta Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam aturan tersebut, dijelaskan pentingnya penguatan kompetensi guru dan manajemen kurikulum yang berbasis pada capaian pembelajaran. Namun kenyataannya, di banyak sekolah dasar negeri, fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan kurikulum yang berbasis kebutuhan peserta didik, pengorganisasian peran guru dalam tim ajar, dan pengawasan pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis dan berorientasi pada peningkatan kinerja guru.

SDN Tanjung Priok 04 dan SDN Sunter Agung 09, penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan yang khas, mulai dari perbedaan latar belakang sosial ekonomi peserta didik, kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi dan pendekatan baru, hingga keterbatasan dukungan sumber daya sekolah. Fenomena ini menunjukkan perlunya analisis yang lebih mendalam terkait bagaimana manajemen kurikulum dijalankan, serta sejauh mana hal tersebut berdampak terhadap kinerja guru. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki

novelty atau kebaruan dalam hal pendekatan—yakni mengkaji secara deskriptif pelaksanaan manajemen Kurikulum Merdeka secara menyeluruh (mulai dari perencanaan hingga evaluasi) dan mengaitkannya langsung dengan peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya studi ini, diharapkan dapat ditemukan strategi manajerial yang efektif dan kontekstual untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dasar melalui kinerja guru yang optimal. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan, khususnya dalam kerangka kurikulum transformatif seperti Kurikulum Merdeka.

Dengan adanya permasalahan yang dikemukakan di atas, pada akhirnya kurikulum merdeka tidak menjamin akan meningkatkan kinerja guru sekolah dasar secara otomatis. Oleh karena itu, perlu dikaji mengenai manajemen kurikulum merdeka pada sekolah dasar dan implikasinya terhadap kinerja guru. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran sejauhmana saat ini ketercapaian manajemen kurikulum merdeka dalam mengembangkan kinerja guru serta apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Penelitian manajemen kurikulum membantu dalam mengidentifikasi aspek-aspek kurikulum yang dapat ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini termasuk evaluasi terhadap pemilihan materi, metode pengajaran, dan penilaian yang digunakan dalam kurikulum.

Lokus penelitian ini adalah SDN Tanjung Priok 04 dan SDN Sunter Agung 09 di SD kecamatan Tanjung Priok, alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena hasil studi pendahuluan Peneliti menyimpulkan bahwa kedua sekolah dasar ini sudah menerapkan kebijakan Merdeka Belajar namun masih banyak kendala dalam mengimplementasikannya. Oleh sebab itu, maka penting untuk dikaji mengenai manajemen di kedua lokasi penelitian tersebut.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul, "Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan

Kinerja Guru Sekolah Dasar (Studi Deskriptif pada SDN Tanjung Priok 04 dan SDN Sunter Agung 09 Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara).

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

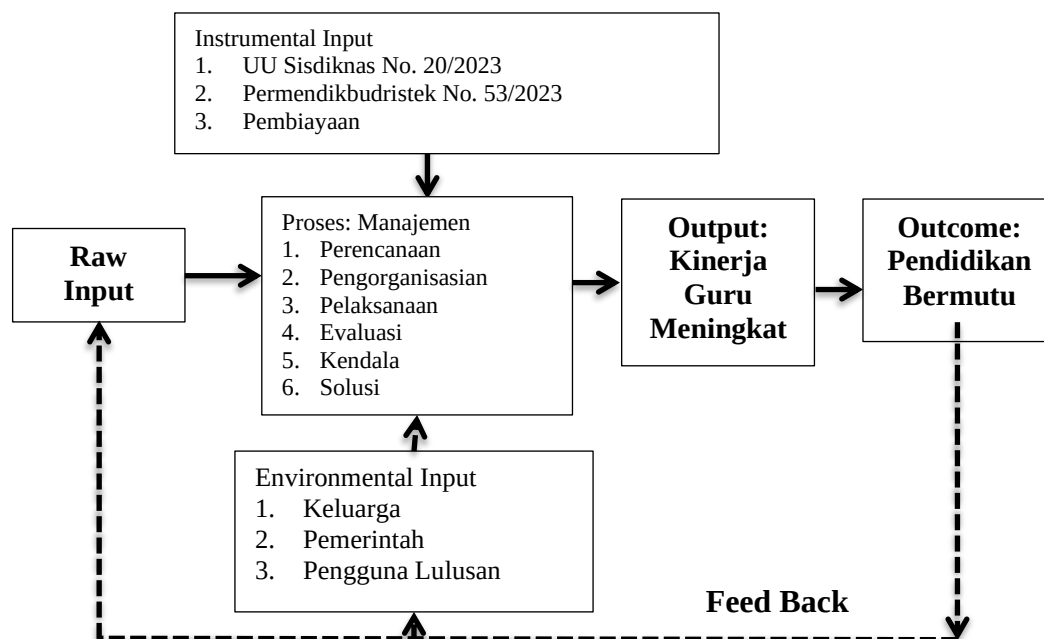
Perumusan dan pembatasan dapat dijelaskan di bawah ini.

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD?
- b. Bagaimana pengorganisasian kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD?
- c. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD?
- d. Bagaimana evaluasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD?
- e. Bagaimana kendala kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD?
- f. Bagaimana Solusi menghadapi kendala manajemen kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD?
- g. Bagaimana dampak kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD?

Berdasarkan pemikiran di atas yang telah disajikan, maka secara ringkas dibuat model rumusan masalah dalam bentuk gambar seperti di bawah ini.



Gambar. 1.1. Rumusan Masalah

Raw input: Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik. Sebagai pengajar, guru bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan, mendidik, dan mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Proses: Manajemen Kurikulum Merdeka adalah proses pengelolaan dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikan yang melibatkan pengaturan berbagai aspek untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel, relevan, dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Tujuannya adalah untuk mencapai capaian pembelajaran yang maksimal, mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara holistik dalam berbagai dimensi..

Output: Kinerja guru merupakan kemampuan dan prestasi yang ditunjukkan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Kinerja ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pengajaran, pengelolaan kelas, penilaian pembelajaran, hubungan dengan siswa, serta pengembangan diri profesional. Kinerja guru berpengaruh langsung terhadap kualitas pendidikan dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Outcome: Pendidikan bermutu merujuk pada sistem pendidikan yang dapat menghasilkan output yang berkualitas, yaitu peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik, serta mampu bersaing dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan bermutu tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan kompetensi sosial.

Instrumental input: Kebijakan sektor pendidikan merujuk pada serangkaian keputusan, regulasi, dan program yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan untuk mengatur dan mengelola sistem pendidikan dalam suatu negara atau wilayah. Tujuan utama kebijakan sektor pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses pendidikan, dan memastikan bahwa pendidikan dapat memberikan hasil yang optimal bagi semua lapisan masyarakat. Kebijakan ini mencakup berbagai aspek yang terkait dengan struktur pendidikan, pendanaan, pengelolaan sumber daya manusia (guru dan tenaga kependidikan), hingga pengembangan kurikulum.

Environmental Input: Keluarga adalah sekumpulan orang yang terhubung oleh hubungan darah, pernikahan, atau adopsi, dan hidup bersama dalam satu rumah tangga. Keluarga berfungsi sebagai unit sosial yang mendasar dalam masyarakat, di mana anggotanya saling mendukung, memberikan kasih sayang, serta memenuhi kebutuhan emosional, fisik, dan sosial satu sama lain. Selain itu, keluarga juga berperan dalam mendidik, membentuk nilai-nilai, dan memberikan perlindungan bagi anggotanya,

terutama anak-anak, agar dapat berkembang dengan baik dalam kehidupan sosial dan budaya. Pemerintah adalah lembaga atau badan yang memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengatur urusan publik dalam suatu negara atau wilayah. Pemerintah bertanggung jawab untuk membuat dan melaksanakan kebijakan, serta menjaga ketertiban dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah memiliki otoritas untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, serta memastikan keberlangsungan negara melalui sistem hukum dan administrasi. Pengguna lulusan adalah pihak atau entitas yang memanfaatkan atau membutuhkan tenaga kerja yang berasal dari lulusan pendidikan tertentu, seperti sekolah, perguruan tinggi, atau pelatihan keterampilan. Pengguna lulusan ini umumnya terdiri dari perusahaan, organisasi pemerintah, lembaga non-profit, atau individu yang memerlukan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang dimiliki oleh para lulusan untuk mengisi posisi atau peran dalam dunia kerja

Feed Back adalah umpan balik yang diharapkan dalam bentuk hasil dari suatu proses kegiatan.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Mengingat luasnya masalah yang dirumuskan, maka peneliti membatasi masalah berkaitan dengan:

- a. Perencanaan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD, dengan indikatornya adalah sebagai berikut:
 - 1) Capaian Pembelajaran
 - 2) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)
 - 3) Tema Pembelajaran (TP)
 - 4) Modul Ajar
- b. Pengorganisasian kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD, dengan indikatornya adalah sebagai berikut:

- 1) Program Peningkatan Kinerja Guru
 - 2) Komunitas Belajar
 - 3) Rapor mutu satuan pendidikan
 - 4) Mekanisme Standar Operasional Prosedur (SOP)
- c. Pelaksanaan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD, dengan indikatornya adalah sebagai berikut:
- 1) Sosialisasi Kurikulum Merdeka
 - 2) Penilaian guru berprestasi
 - 3) Penilaian Kinerja Guru (PKG)
 - 4) Program Guru Penggerak
 - 5) Seminar
 - 6) In House Training
- d. Evaluasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD, dengan indikatornya adalah sebagai berikut:
- 1) Evaluasi program pengimbasan Kurikulum merdeka
 - 2) Evaluasi Penilaian Kinerja Guru
 - 3) Analisis hasil evaluasi pengimbasan Kurikulum Merdeka dan program kinerja guru
 - 4) Tindak lanjut evaluasi pengimbasan Kurikulum Merdeka program kinerja guru
- e. Kendala manajemen kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD, dengan indikatornya adalah sebagai berikut:
- 1) Faktor kendala internal
 - 2) Faktor kendala eksternal
- f. Solusi menghadapi kendala manajemen kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD, dengan indikatornya adalah sebagai berikut:
- 1) Solusi faktor kendala internal
 - 2) Solusi faktor kendala eksternal

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan informasi/gambaran dan menganalisis tentang Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar Tanjung Priok 02 dan Sunter Agung 09

b. Tujuan Khusus

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dan menganalisis hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perencanaan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD di SDN Tanjung Priok 04 dan SDN Sunter Agung 09. Tanjung Priok Jakarta Utara.
- 2) Pengorganisasian kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD di SDN Tanjung Priok 04 dan SDN Sunter Agung 09. Tanjung Priok Jakarta Utara.
- 3) Pelaksanaan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD di SDN Tanjung Priok 04 dan SDN Sunter Agung 09. Tanjung Priok Jakarta Utara.
- 4) Evaluasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD di SDN Tanjung Priok 04 dan SDN Sunter Agung 09. Tanjung Priok Jakarta Utara.
- 5) Kendala manajemen kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD di SDN Tanjung Priok 04 dan SDN Sunter Agung 09. Tanjung Priok Jakarta Utara
- 6) Solusi menghadapi kendala manajemen kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD di SDN Tanjung Priok 04 dan SDN Sunter Agung 09. Tanjung Priok Jakarta Utara.

3. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian terkait manajemen kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD dapat menjadi khasanah dalam pengembangan disiplin keilmuan untuk mendukung terbangunnya pemahaman kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD.

b. Manfaat Praktis

Berdasarkan pada latar belakang, batasan masalah, rumusan dan tujuan penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1) Kepala Dinas Pendidikan

Adalah untuk membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat serta peningkatan kualitas pendidikan di suatu daerah. Berikut adalah beberapa manfaat utama bagi kepala dinas pendidikan terkait dengan penelitian kurikulum merdeka

2) Bagi kepala sekolah;

Dapat menjadi dasar pengembangan potensi sekolah dalam memanajemen kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD.

3) Bagi guru;

Dapat menjadi dasar pengembangan potensi sekolah untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang dikelolanya sehingga akhirnya dapat mewujudkan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD.

4) Bagi penelitian berikutnya

Sebagai dasar dalam pengembangan dan penyusunan dan pembanding dalam penelitian selanjutnya.

b. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD di SDN Tanjung Priok 04 dan SDN Sunter Agung 09?

2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD di SDN Tanjung Priok 04 dan SDN Sunter Agung 09.
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD di SDN Tanjung Priok 04 dan SDN Sunter Agung 09?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD di SDN Tanjung Priok 04 dan SDN Sunter Agung 09?
5. Apa kendala manajemen kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD di SDN Tanjung Priok 04 dan SDN Sunter Agung 09?
6. Bagaimana solusi menghadapi kendala manajemen perencanaan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kinerja guru SD di SDN Tanjung Priok 04 dan SDN Sunter Agung 09?